

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Keteladanan Guru

###### a. Pengertian guru

Secara etimologi, guru dapat diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya, keahliannya) mengajar”.<sup>1</sup> Kata “guru” yang terdapat didalam bahasa Sanskerta, secara harfiahnya mempunyai arti “berat”, maksudnya yaitu seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Adapun dalam literatur kependidikan islam, istilah pendidik atau guru mempunyai beberapa sebutan diantaranya yaitu, *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabby*, *Mursyid*, *Mudarris*, *Mua'ddib*. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat pengertiannya:

- 1) *Ustadz*, seseorang yang berkomitmen terhadap profesinya, untuk memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- 2) *Mu'allim*, merupakan isim fa'il dari *'allama* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkan.
- 3) *Murabby*, berasal dari kata dasar “*Rabb*” Tuhan sebagai Rabb al-Alamin dan Rabb al-Nas yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta seisinya termasuk manusia. Sedangkan jika dilihat dari pengertiannya tersebut maka, guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu

---

<sup>1</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 497

berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya, agar tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

- 4) *Mursyid*, seseorang yang menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya melalui keteladanan.
- 5) *Mudarris*, berasal dari kata *darasa*, *yadrus-darsan-waduruan-wadirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Maka dapat diambil pengertian bahwa guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 6) *Mua'ddib*, berasal dari kata *addab*, yang berarti moral, etika, dan adab. Maka dapat diambil pengertian bahwa guru adalah orang yang beradab, sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi, “pengertian guru dalam bahasa Indonesia, umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.<sup>3</sup> Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual

---

<sup>2</sup> Jajang Badruzaman, *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jurnal Tawazun, Vol. 10, No.2 (2017), 320, Diakses Pada Tanggal, 10 Agustus 2020, [Http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Tawazun/Article/View/1166](http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Tawazun/Article/View/1166)

<sup>3</sup> Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 176

maupun klasikal, baik disekolah maupun luar sekolah”. Sedangkan menurut pendapat Ramayulis, mengatakan bahwa “guru adalah orang yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan”.<sup>4</sup>

Adapun guru yang terdapat pada lembaga pendidikan formal dan berkembang dalam pandangan masyarakat saat ini, istilah guru disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar mendefinisikan “pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai kholifah fill ardh maupun abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam”. Sedangkan guru dalam pendidikan agama islam bisa dikatakan sebagai jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan khusus mendidik secara professional dalam proses interaksi dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, istilah yang digunakan bagi guru memiliki keragaman diantaranya, *Ustadz, Mu'allim, Murabby, Mursyid, Mudarris. dan Mu'addib*. Akan tetapi penulis memilih term guru dikarenakan pengertian guru memiliki cakupan makna dan ruang lingkup yang lebih luas yaitu, guru adalah seseorang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat

---

<sup>4</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 30

<sup>5</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 140-141

kedewasaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam pada jalur pendidikan formal maupun non formal.

#### b. Pengertian Keteladanan Guru

Secara bahasa, kata keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata “*teladan*” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh.<sup>6</sup> Adapun istilah yang digunakan dalam bahasa Arab, keteladanan disebut *uswah al-Hasanah*. Sementara itu, jika dilihat dari segi susunan kalimatnya terdiri dari dua kata yaitu, *uswatun* dan *hasanah*. Menurut Mahmud mendefinisikan “*uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan”. Kemudian kata “*hasanah*” diartikan sebagai suatu perbuatan yang baik”. Jadi, “*uswatun hasanah*” adalah “suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain”.<sup>7</sup>

Adapun secara istilah, “keteladanan adalah segala aspek positif yang ditampilkan oleh seorang guru sehingga dapat mempengaruhi orang lain yang mengamatinya. Keteladanan guru bisa juga diartikan sebagai guru yang berprestasi, menguasai materi, metodologi dan keterampilan dalam mengajar yang didukung dengan komitmen serta dedikasi yang tinggi sehingga mampu menjalankan tugas dengan tekun dan disiplin”.<sup>8</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan contoh nyata, baik berupa perkataan, perilaku, maupun kepribadian yang baik, sehingga

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), Diakses Pada Tanggal: 10 Agustus 2020, <https://Typoonline.Com/Kbbi/Keteladanan>

<sup>7</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013), 93

<sup>8</sup> Lukman Nol Hakim, *Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar*, (Jurnal Educate, Vol. 4, No. 1,( 2019), 98, Dakses Pada Tanggal, 12 Agustus 2020, [Http://150.107.142.43/Index.Php/Educate/Article/View/1688](http://150.107.142.43/Index.Php/Educate/Article/View/1688)

menumbuhkan hasrat bagi orang lain yang melihat untuk meniru atau mengikutinya.<sup>9</sup> Menurut Social Learning Theory dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto menjelaskan bahwa, “perilaku manusia dapat diperoleh melalui cara pengamatan terhadap model, dari mengamati orang lain, membentuk suatu ide dan perilaku-perilaku yang baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh atau apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain tersebut, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan kata lain, perilaku moral seseorang dapat diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Melalui pembelajaran modeling ini akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya sehingga memunculkan tindakan yang lebih baik”.<sup>10</sup>

Adapun menurut pendapat Mulyasa mengatakan bahwa, “keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga berfungsi membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM)”. Sedangkan menurut Noviatry, “keteladanan guru merupakan hal-hal baik yang dilakukan oleh guru yang patut untuk ditiru dan di contoh oleh peserta didik”.<sup>11</sup>

Keteladanan merupakan suatu metode influentif yang dianggap paling meyakinkan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

<sup>10</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, 239

<sup>11</sup> Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pgrri Palembang, 2019), 387, Dikases Pada Tanggal 12 Agustus 2020, <https://jurnal.univpgrri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/2549>.

keberhasilannya dalam lembaga pendidikan, untuk mempersiapkan dan membentuk anak yang bermoral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam sudut pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.<sup>12</sup>

Sebagaimana peribahasa “guru kencing sambil berdiri-murid kencing sambil berlari”. Kata pepatah tersebut seakan memberi isyarat bahwa, sekali seorang guru melakukan perbuatan tercela dan nampak dihadapan peserta didik, maka akan berdampak lebih buruk pada sesuatu yang akan dilakukan peserta didiknya dikemudian hari. Dengan demikian, seorang guru diharapkan harus benar-benar menjaga perilaku, ucapan, dan tindakan-tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika menyendiri, dilingkungan keluarga, dilingkungan pendidikan, bahkan dilingkungan sosial masyarakat. Karena sesuatu yang dilakukan oleh guru akan diamati dan cenderung ditiru serta berdampak pada perilaku peserta didik dikemudian hari. Hal ini menandakan bahwa, keteladanan dari seorang guru baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, karena adanya hubungan timbal balik dari seorang guru terhadap peserta didik.<sup>13</sup>

Adapun dasar keteladanan guru bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW, yang merupakan suri tauladan utama bagi seluruh umat manusia karena keluhuran akhlak dan budi pekertinya.

---

<sup>12</sup> Wardhani, Dkk, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, (Untirta Civic Education Jurnal, Vol. 2, No. 1, (2017), 53, Diakses Pada Tanggal, 12 Agustus 2020, [Http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/2801](http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/2801).

<sup>13</sup> Danang Prasetyo, Dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Yogyakarta: Harmoni, 2019), 25, Diakses Pada Tanggal, 13 Agustus 2020, <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Harmony/Article/View/31153>

Sepertihalnya yang dijelaskan didalam QS. Al-Ahzab Ayat 21, dan QS. Al-Qalam Ayat 4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi-mu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>14</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>15</sup>

Mengenai ayat ini dijelaskan pula dalam Hadist riwayat Sa’ad bin Hisyam, berkata:

“Aku mendatangi ‘Aisyah r.a. seraya berkata kepadanya, “wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW ?, Dia menjawab, Sesungguhnya akhlaknya adalah Al-Qur’an, tidakkah kamu membaca dalam Al-Qur’an, Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. 68: 4), (HR. Muslim dan al-Hakim).<sup>16</sup>

Dalam bukunya Abd. Majid, yan g mengutip pendapat dari Quraish Syihab menyatakan bahwa, “Muhammad bin Abdullah itu

<sup>14</sup> Usamah ‘Ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 421

<sup>15</sup> Usamah ‘Ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, 565

<sup>16</sup> Usamah ‘Ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, 565

adalah Al-Qur'an berjalan". Hal ini terbukti, karena sepanjang hayat Nabi Muhammad SAW, telah melaksanakan ajaran Allah SWT, sebagai yang terkandung didalam Al-Qur'an dalam segala praktik kehidupannya. Kemudian menurut Naquib Al-Attas, "Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang memberikan kepada kita Al-Qur'an seperti yang diwahyukan oleh Allah SWT kepadanya, yang memberi pengetahuan mengenai identitas dan nasib kita, yang hidupnya merupakan penafsiran yang jitu dan sempurna dari Al-Qur'an, sehingga hidupnya menjadi fokus dari hal-hal yang harus kita tiru dan menjadi semangat sejati yang membimbing hidup kita".<sup>17</sup>

Selanjutnya menurut Sukro Muhab, yang dikutip oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, menjelaskan bahwa, "keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, ini sampai menggugah Mahatma Gandhi dengan menyatakan: "Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran terhadap Islam pada masanya, akan tetapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian yang luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya kepada Tuhan dan tugasnya".<sup>18</sup>

Maka dari itu, seorang guru yang patut untuk dijadikan sebagai teladan, apabila guru tersebut memiliki kriteria-kriteria keteladanan, serta memiliki ciri-ciri, dan sifat-sifat seperti yang telah diajarkan oleh para Nabi. Khususnya seperti yang telah diajarkan oleh baginda Nabi

---

<sup>17</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan, Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 44

<sup>18</sup> Muhammad Zamhari Dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, (2016), 424, Diakses Pada Tanggal 13 Agustus 2020, [Http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Edukasia/Article/Download/1724/Pdf](http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Edukasia/Article/Download/1724/Pdf)

Muhammad SAW. Sebab, kemuliaan ahlak dan keluhuran budi pekertinya yang sempurna, serta kedekatan hati-Nya kepada Allah SWT, sehingga diibaratkan akhlak-Nya adalah Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, keteladanan guru adalah segala aspek positif yang ditampilkan oleh seorang guru baik berupa perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang baik untuk dicontoh oleh peserta didiknya dimanapun ia berada baik ketika berada di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun ketika dilingkungan masyarakat. Sedangkan pada lingkungan pendidikan, guru menjadi aktor utama yang dijadikan panutan terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didiknya.

### **c. Bentuk-bentuk keteladanan guru**

Adapun bentuk-bentuk keteladanan guru, menurut pendapat Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan islam, mengatakan bahwa, keteladanan guru itu ada dua macam, diantaranya:

#### 1) Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang secara sadar dilakukan supaya ditiru oleh peserta didik, baik berupa perkataan, maupun perbuatan. Maka dalam hal ini, guru dengan sengaja melakukan suatu perbuatan agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Misalnya, seorang guru dengan sengaja membaca basmallah sebelum pelajaran dimulai, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengikutinya.

#### 2) Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan seperti ini, terjadi secara alami tanpa disadari oleh guru dengan melakukan suatu perbuatan tertentu yang kemudian ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini, terkait kepribadian guru yang sesuai dengan

norma-norma ajaran agama islam yang kemudian dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian seseorang yang dijadikan sebagai teladan hendaknya selalu menjaga dan memelihara setiap tingkah lakunya serta adanya kesadaran bahwa, kelak akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT dalam segala sesuatu yang telah diikuti oleh orang lain yang mengikutinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua macam bentuk-bentuk keteladanan guru, yaitu *Pertama*, keteladanan disengaja yaitu, keteladanan yang dilakukan secara sadar supaya ditiru oleh peserta didik, baik itu berupa perkataan, maupun perbuatan. Maka dalam hal ini, guru dengan sengaja melakukan suatu perbuatan agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Misalnya, seorang guru dengan sengaja membaca basmallah sebelum pelajaran dimulai, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengikutinya. *Kedua*, keteladanan tidak disengaja yaitu, keteladanan yang terjadi secara alami tanpa disadari oleh guru dengan melakukan suatu perbuatan tertentu yang kemudian ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini, terkait kepribadian guru yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.

#### **d. Kriteria-Kriteria Keteladanan Guru**

Guru merupakan panutan bagi peserta didiknya, maka dari itu seorang guru harus menunjukkan kepribadian guru yang berkarakter. Adapun menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa, “guru sebagai panutan harus dapat memberikan teladan atau contoh yang baik dalam bertindak, bersikap, dan bernalar baik, bahkan harus menunjukkan sebagai guru yang

---

<sup>19</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014) , 93-94

berkarakter”. Kriteria-kriteria guru yang dimaksud diantaranya:

- 1) Guru harus memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari secara aktif.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan mutu dan kualitas keilmuannya secara terus-menerus.
- 3) Sehat jasmani dan rohaninya.
- 4) Guru harus memiliki sifat pemaaf, dan penyabar.
- 5) Guru diharapkan mampu untuk berlaku adil terhadap seluruh peserta didik yang diajarnya, serta semua pegawai dan stakeholders pendidikan.
- 6) Guru hendaknya memiliki watak dan sifat religius yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku.
- 7) Guru seharusnya memiliki ketegasan dalam bertindak, professional dalam menjalankan tugas, dan proposional dalam interaksi sosial.
- 8) Guru harus siap dan tanggap dalam segala kondisi.
- 9) Guru hendaknya mampu memahami keadaan peserta didik.
- 10) Guru hendaknya menyadari posisinya sebagai seorang penasihat.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Al-Abrasyi, merincikan beberapa kriteria sebagai seorang guru, antara lain:

- 1) Zuhud (menghindari perkara duniawi), seorang guru dalam mengajar seharusnya tidak terpengaruh dengan urusan duniawi, serta niat menyampaikan ilmu semata-mata karena panggilan agama dan mencari ridho Allah SWT.

---

<sup>20</sup> Danang Prasetyo, Dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Yogyakarta: Harmoni, 2019), 27.

- 2) Berhati bersih, serta menghindari sifat-sifat yang tercela seperti, hasud, iri, dengki, riya, takabur, serta sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Pemaaf terhadap muridnya, lapang hati, sabar, mampu menahan amarah, serta ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pendidik.
- 4) Menyayangi murid-muridnya seperti halnya menyayangi anak-anaknya.
- 5) Memahami watak, pembawaan, kebiasaan, serta pola pikir murid suapaya tidak keliru dalam mendidiknya.
- 6) Mendalami berbagai ilmu pengetahuan serta memiliki wawasan dan pemahaman yang luas, sehingga segala sesuatu yang disampaikan kepada murid tidak bersifat dangkal, dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>21</sup>

Dari beberapa kriteria diatas menunjukkan bahwa, guru yang patut dianggap sebagai seorang teladan harus memiliki kriteria-kriteria tersebut, sebab, dalam hal ini seorang guru adalah pusat perhatian bagi peserta didiknya, sehingga segala sesuatu yang ditampilkannya akan selalu diamati serta digugu dan ditiru oleh setiap peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru seharusnya selalu menjaga sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, supaya peserta didik lebih yakin dalam mencontoh setiap perilaku gurunya, baik ketika berada dilingkungan sekolah maupun ketika di lingkungan masyarakat.

#### e. Syarat-Syarat Yang Harus Dimiliki Guru

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya berkaitan dengan aspek fisik, mental spiritual, dan intelektual. Sealian itu, seorang guru juga dituntut

---

<sup>21</sup> Agung, *Konsep Pendidikan Karakter Islami, Kajian Epistemologis*, (Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (2018), 66, Diakses Pada Tanggal, 14 Agustus 2020, [Http://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Tarbawi/Article/View/3315](http://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Tarbawi/Article/View/3315).

untuk memiliki sifat-sifat husus yang harus dipenuhi. Menurut pendapat Al-Nahlawi, yang merupakan seorang ahli dalam bidang pendidikan islam menyatakan bahwa, seorang guru harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Harus memiliki tujuan
- 2) Ikhlas
- 3) Sabar
- 4) Jujur
- 5) Berilmu dan selalu mengkajinya
- 6) Menguasai metode-metode mengajar
- 7) Mampu mengkondisikan peserta didik
- 8) Mengetahui keadaan psikologis peserta didik
- 9) Mampu menghadapi berbagai kondisi dan tuntutan perkembangan zaman.
- 10) Berlaku adil.<sup>22</sup>

Selain persyaratan yang dipaparkan diatas, terdapat pula persyaratan dalam pendidikan formal antara lain, persyaratan kepribadian dan persyaratan jabatan. Adapun persyaratan kepribadian sebagai berikut:

- 1) Berbudi pekerti yang luhur,
- 2) Mempunyai kecerdasan yang kuat,
- 3) Mempunyai temperament yang tenang,
- 4) Mempunyai kesetabilan dan kematangan emosional.<sup>23</sup>

Sedangkan persyaratan yang berkaitan dengan persyaratan jabatan, antara lain:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti pengetahuan antropologi, sosiologi pendidikan dan psikologi.

---

<sup>22</sup> Yosep Aspat Alamsyah, “*Expetr Teacher, Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli*”, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Volume 3 No. 1, 2016), 27-28, Diakses Pada Tanggal 13 Agustus 2020, [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/Download/1328/105](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/Download/1328/105)

<sup>23</sup> Dayun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),108

- 2) Memiliki pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi seperti ilmu perguruan dan ilmu pendidikan.
- 3) Memiliki pengetahuan keahlian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- 4) Memiliki keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis.
- 5) Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggung jawabkan.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru dalam mendidik harus memenuhi persyaratan yang meliputi beberapa aspek, baik berupa aspek jasmani, rohani, maupun aspek kualifikasi akademik. Hal ini sangat penting, karena tingkat professional guru dapat dilihat dari beberapa aspek tersebut sehingga segala sesuatu yang diajarkannya dapat dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan.

#### **f. Peran dan Tugas Guru**

Dalam UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu “kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial”. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter peserta didik yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, dan kepedulian yang tinggi, serta kemauan yang kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dayun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 109

<sup>25</sup> Nurchaili, “*Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*”, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, (2010), 236

Guru memiliki peran ganda dalam proses pendidikan, selain menjadi pengajar, guru juga menjadi seorang pendidik. Hal ini dikarenakan tugas seorang guru yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan mampu membenahi akhlak dan mental, serta membentuk karakter peserta didik, supaya menjadi lebih baik. Selain itu, para guru juga diharapkan mampu memperhatikan setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik, serta memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan, dan kekhususan, dari masing-masing peserta didik.<sup>26</sup>

Menurut Djamarah, “peran seorang pendidik (guru), adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta sebagai evaluator”.<sup>27</sup> Sedangkan peran guru menurut Gary Flewelling dan William Higginson, sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulasi (rangsangan) kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Mampu berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksikan, menilai, serta mengapresiasi perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan kemanfaatan yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi

---

<sup>26</sup> Erwin Widiasmoro, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2018), 83

<sup>27</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, 115

penegasan, memberi jiwa serta mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, gairah, serta rasa antusias kepada peserta didik.<sup>28</sup>

Adapun tugas guru menurut pendapat MI. Soelaeman, tentang tugas seorang guru ialah terkait dengan perannya sebagai seorang pengajar, maksudnya guru harus mampu menyajikan dan menyampaikan materi tertentu kepada peserta didiknya. Adapun peran guru sebagai pengajar diantaranya, yaitu:

- 1) Penyampai, atau penyaji bahan ajaran
- 2) Memilih dan menyaring materi pelajaran
- 3) Memahami landasan dan tujuan pendidikan
- 4) Pengolah bahan pelajaran
- 5) Ahli dalam metodologi pengajaran
- 6) Sebagai teladan, evaluator, serta pemberi dorongan atau motivator bagi peserta didiknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, guru sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai korektor, inspiratory, infromatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjalankan tugasnya menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya, serta membentuk sikap, mental, akhlak, dan karakter peserta didik supaya menjadi lebih baik. Maka dari itu, diperlukannya kesadaran serta usaha serius dan terus-menerus demi terwujudnya keberhasilan dalam mendidik.

---

<sup>28</sup> Suyono, Dan Hariyanto, “*Belajar Dan Pembelajaran, Teori Dan Konsep Dasar*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 188-189

<sup>29</sup> Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, 47-48

## 2. Karakter Peserta Didik

### a. Pengertian Peserta Didik

Dari segi bahasa, peserta didik ialah anak didik yang memperoleh pengajaran ilmu. Sedangkan dari segi istilah, peserta didik ialah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Maka dari itu, peserta didik masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa dalam membentuk kepribadiannya.<sup>30</sup>

Sedangkan, dalam literatur pendidikan umum di Indonesia, istilah yang sama dengan murid adalah peserta didik. Adapun istilah peserta didik dalam pandangan masyarakat memiliki sebutan yang variatif, yaitu *siswa*, *mahasiswa*, *warga belajar*, *pelajar*, *murid*, dan *santri*. Namun, istilah-istilah tersebut jika dijelaskan secara ilmiah memiliki perbedaan dan beragam. Hal ini dapat dipahami melalui penjabaran dari SISDIKNAS, yaitu:

- 1) *Siswa/i*, merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) *Mahasiswa/i*, istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, yaitu perguruan tinggi atau sekolah tinggi.
- 3) *Warga belajar*, merupakan istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional.
- 4) *Pelajar*, merupakan istilah yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.

---

<sup>30</sup> Putri Ani Dalimunthe, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Al-Hikmah Medan, 2017), 85, Diakses Pada Tanggal 14 Agustus 2020, [Http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/thya/article/view/1326](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/thya/article/view/1326).

- 5) *Santri*, merupakan istilah bagi peserta didik dipesantren atau sekolahsekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam.
- 6) *Murid*, merupakan istilah lain dari peserta didik itu sendiri.<sup>31</sup>

Adapun dalam pandangan tasawuf, istilah peserta didik memiliki kesamaan dengan sebutan “murid” atau “*thalib*”. Kata “*thalib*” secara bahasa memiliki arti “orang yang mencari”. Sementara menurut istilah didalam tasawuf *thalib* adalah “penempuh jalan spiritual, atau seseorang yang berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi dan untuk dekat dengan Tuhan”. Selain itu, sebutan “murid” juga seringkali dipakai dalam penyebutan peserta didik pada pendidikan sekolah tingkat dasar dan maupun tingkat menengah. Sedangkan penyebutannya dalam perguruan tinggi umumnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).<sup>32</sup>

Secara bahasa, kata “*murid*” merupakan bentuk isim fa’il, dari kata “*arada, yuridu, muridan*”, yang memiliki arti “orang yang menghendaki sesuatu”. Sedangkan menurut istilah “murid” juga sering digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, yang berarti “orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual dan di bimbing serta diarahkan oleh guru spiritual (mursyid)”. Sebutan “murid” juga umum digunakan bagi orang yang sedang menuntut ilmu pada tingkat sekolah dasar, bahkan mulai dari tingkat Ibtida’iyah sampai Aliyah.<sup>33</sup>

Akan tetapi, menurut pendapat Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, “istilah yang tepat bagi

---

<sup>31</sup> Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Thariqah, Vo. 1, No. 2, (2016), 142, Diakses Pada 14 Agustus 2020, <https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Althariqah/Article/View/625>.

<sup>32</sup> Abdul Mujib, Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 104

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 174

semua orang yang sedang belajar pada guru adalah *murid*, bukan *anak didik* dan bukan pula *peserta didik*". Alasan Ahmad Tafsir memilih istilah murid ini setidaknya dikarenakan istilah murid berisi konsep yang lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia yang memiliki sifat kemanusiaan yang tinggi (lebih memanusiaakan manusia) dan mengandung banyak kelebihan, diantaranya, istilah murid mengandung arti kesungguhan dalam belajar, serta memuliakan guru dan keprihatinan guru terhadap murid. Istilah murid juga terkandung pula keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam kegiatan belajar dan mengajar itu ada keberkahan. Adapun yang paling menonjol dalam istilah murid adalah kepatuhan kepada guru, dalam arti menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru.<sup>34</sup>

Sedangkan jika kembali merujuk pada pendidikan masa sekarang, pengertian peserta didik memiliki cakupan makna yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan didalam "pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu".<sup>35</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, peserta didik adalah setiap individu atau kelompok orang yang melakukan proses pendidikan tanpa adanya batasan usia tertentu.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik adalah setiap

---

<sup>34</sup> Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah*, (Jurnal Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 12, (2017), 30, Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2020, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/Ei/Article/View/177>

<sup>35</sup> Abd Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan, Membangun Manusia Berkarakter*, 33.

<sup>36</sup> Putri Ani Dalimunthe, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Al-Hikmah Medan, 2017), 86,

individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membentuk kepribadiannya. Peserta didik juga merupakan bagian dari struktural proses pendidikan yang berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Adapun alasan penulis memilih term peserta didik karena, penulis beranggapan bahwa secara artikulasi dan pokok bahasan yang digunakan secara teoritis lebih tepat menggunakan istilah peserta didik. Sebab, peserta didik memiliki cakupan makna yang lebih luas serta tanpa adanya batasan usia tertentu, dan menjadi sasaran yang berpengaruh terhadap kegiatan proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

#### **b. Pengertian Karakter Peserta Didik**

Adapun kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang secara bahasa mempunyai arti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Pengertian tersebut kemudian berkembang, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Kemudian kata karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein*. *Character* berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>37</sup>

Kemudian pengertian karakter dalam (KBI) *Kamus Bahasa Indonesia* mempunyai arti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

---

<sup>37</sup> Agung, *Konsep Pendidikan Karakter Islami, Kajian Epistemologis*, (Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (2018), 55.

lain, dan watak".<sup>38</sup> Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai individu yang berkarakter apabila orang tersebut memiliki kepribadian, sifat, watak, tabiat, dan perilaku. Istilah karakter memiliki beragam definisi, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain.
- 2) Menurut Donni Koesoema A, menilai karakter sama dengan kepribadian.
- 3) Menurut Masnur Muslich, karakter terkait erat dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang bermoral optimal.
- 4) Menurut Al-Musanna, karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral dan identitas jelas.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa, karakter ialah tabiat atau watak, sifat, dan kejiwaan, yang dimiliki seseorang dan melekat pada diri orang tersebut, sehingga menjadi identitas pada kepribadian orang tersebut. Jadi, seseorang dapat disebut sebagai individu yang berkarakter, apabila orang tersebut mempunyai tingkah laku dan kualitas moral yang positif, sehingga menjadi pembeda dengan orang lainnya. Dengan demikian, jika karakter tersebut ditanamkan dan melekat kuat pada diri peserta didik, maka dapat disebut sebagai karakter peserta didik.

### c. Pendidikan Karakter

---

<sup>38</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

<sup>39</sup> Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami, Kajian Epistemologis", 56,

Berbicara tentang karakter peserta didik, tentu tidak lepas dari pendidikan karakter. Secara sederhana pengertian pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru tentang hal-hal yang positif, sehingga dapat mempengaruhi perubahan karakter peserta didik yang diajarnya. Menurut Winton, “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya”.<sup>40</sup>

Kemudian menurut pendapat Fakry Gaffar, mendefinisikan pendidikan karakter adalah “suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh-kembangkan dalam diri kepribadian seseorang sehingga menjadi kesatuan didalam diri orang tersebut”.<sup>41</sup> Selanjutnya menurut Scerenco, memaknai pendidikan karakter adalah “sebagai upaya sungguh-sungguh yang dilakukan dengan cara yang mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong atau dimotivasi, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi dari para orang bijak dan pemikir besar), serta adanya praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari segala sesuatu yang diamati dan dipelajari)”.<sup>42</sup>

Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat dilembaga pendidikan disekolah merupakan konsekuensi dan tanggung jawab dari seseorang guru sebagai pendidik untuk memenuhi suatu kewajibannya dalam pendidikan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, “*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

<sup>41</sup> Novan Ardy, “*Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 50.

<sup>42</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, “*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*”, 45

<sup>43</sup> Nurchaili, “*Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*”, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus Iii, (2010), 235, Di Akses Pada Tanggal, 17 Agustus 2020, <https://www.neliti.com/id/publications/138747/membentuk-karakter-siswa-melalui-keteladanan-guru>.

Maka dari itu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku atau watak seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengetahui dan membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pada dasarnya pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia, merupakan pengembangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari pandangan hidup masyarakat, ideologi bangsa Indonesia, ajaran agama, dan sosial budaya, serta nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Terdapat sembilan pilar karakter dasar, yang menjadi tujuan pendidikan karakter di Indonesia, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>44</sup>

Sedangkan, hakikat tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai luhur Pancasila, yang dijadikan dasar pokok bangsa Indonesia. Kemudian, fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

---

<sup>44</sup> Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana, 2011), 72-73.

- 2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang diupayakan yang oleh guru untuk pembentukan perilaku atau watak peserta didik, sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Adapun tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki dan merubah perilaku kebiasaan peserta didik supaya memiliki tatanan moral dan etika yang baik dalam pergaulan, baik dilingkungan pendidikan, maupun dilingkungan masyarakat. Kemudian fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah, mengembangkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik, supaya memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik, memperbaiki pola perilaku yang budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

#### **d. Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Pada umumnya setiap peserta didik cenderung meniru dan mencontoh perilaku-perilaku yang di tampilkan oleh orang tuanya dari segala aspek kehidupannya. Namun, hal itu tidak terbatas ketika berada dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga segala sesuatu yang diamati akan dapat berdampak negatif pula bagi perilakunya. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada masa tumbuh kembangnya sangat penting untuk diajarkan, agar dapat terbentuk pribadi yang berkarakter baik, serta lebih mendekatkan diri dan bertakwa kepada Allah Swt.

---

<sup>45</sup> Anas Salahudin Dan Irwanto Alkrienciehie,” *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Bangsa*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

Dalam hal ini, karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan berbasis karakter yaitu, “pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Menurut Thomas Lickona, “dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka akan membuat anak menjadi cerdas dalam mengontrol emosinya”. Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

- 1) Upaya berencana untuk membantu orang dalam memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.
- 2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat untuk membantu orang lain serta bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan Bangsa.<sup>46</sup>

Menurut pendapat Berkowitz, yang dikutip oleh Megawangi, menjelaskan bahwa “karakter seseorang dapat dibentuk apabila menerapkan metode 4 M, yaitu:

- 1) Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
- 2) Mencintai kebaikan (*loving the good*)
- 3) Menginginkan kebaikan (*desiring the good*)
- 4) Mengerjakan kebaikan (*acting the good*)”.<sup>47</sup>

Metode diatas memberi penegasan bahwa, pendidikan karakter harus ditangani secara utuh, tidak boleh mengabaikan salah satunya. Sementara menurut Koesoema, menyebutkan lima buah metode untuk diaplikasikan disekolah, yaitu “mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi”. Adapun inti dari kedua pendapat diatas adalah “adanya kemauan

---

<sup>46</sup> Anas Salahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Bangsa*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

<sup>47</sup> Abd. Majid, “*Pendidikan Berbasis Ketuhanan, Membangun Manusia Berkarakter*”, 38

dari kedua belah pihak antara pendidik dan peserta didik, serta dukungan dari lingkungan untuk membantu mewujudkan pembentukan karakter, yang kemudian dapat dibuktikan melalui keteladanan”.<sup>48</sup>

Supaya pendidikan karakter dapat berjalan sesuai sasaran, setidaknya terdapat tiga strategi yang dapat dipergunakan dan memungkinkan keberhasilannya, diantaranya:

- 1) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya.
- 2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- 3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.<sup>49</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter peserta didik dapat dirubah dan dibentuk melalui pendidikan berbasis karakter yaitu “pendidikan budi pekerti plus”, dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Kemudian ada tiga hal terkait strategi yang dapat digunakan agar pendidikan karakter berjalan sesuai sasaran yaitu, Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya, Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan), Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

---

<sup>48</sup> Abd. Majid, “Pendidikan Berbasis Ketuhanan, Membangun Manusia Berkarakter”, 38.

<sup>49</sup> Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter”, *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 114

### 3. Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Masa Sekarang

Situasi pendidikan saat ini mengharuskan untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), atau disebut dengan pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring (dalam jaringan) yaitu suatu pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan media seperti komputer, telepon seluler, android, dan sebagainya, yang dihubungkan dengan jaringan internet. Sehingga para guru dapat menyampaikan suatu pembelajaran secara bersama juga diwaktu yang sama, dengan membuat group di media sosial seperti WA (WatsApp), aplikasi Zoom, Telegram, Facebook, Instagram, sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Sementara itu, dalam memasuki era new normal saat ini, dengan menggunakan pembelajaran luring (luar jaringan) yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas secara terstruktur kepada peserta didik, serta memberi peraturan kepada para guru untuk tetap hadir sesuai jadwal mengajarnya disekolah. Sehingga dalam hal ini, pihak sekolah atau madrasah dapat mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan luring secara bersama.<sup>50</sup>

Namun dalam hal ini, di berbagai media sosial banyak pula dari para orang tua dan peserta didik yang mengeluhkan tentang suatu mekanisme pembelajaran tersebut, yang seakan selalu menekankan pada pemberian tugas-tugas kepada anak, tanpa dibarengi dengan adanya feedback dari para guru. Kemungkinan keluhan tersebut disebabkan karena para peserta didik maupun pendidik kurang menguasai dan tidak terbiasa dalam menggunakan pembelajaran daring tersebut. Sebab, dalam hal ini para guru tentu lebih dituntut

---

<sup>50</sup> Niken Sri Hartati, “*Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Dan Luring Di Masa Pandemic Covid 19-New Normal*”, (Journal Of Islamic Education Management, Vol. 6, No. 2, 2020), 89, Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2020, [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare/Article/View/6915](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare/Article/View/6915).

untuk menguasai teknologi dan media internet sebagai akses untuk menyampaikan pengajaran, begitu juga yang dialami oleh peserta didik. terlebih lagi bagi para orang tua yang tidak hanya sibuk mengurus kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menggantikan peranan guru kepada anaknya.<sup>51</sup> Meski demikian, pendidikan karakter harus tetap diupayakan dan diutamakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif dan sesuai dengan kepribadian masyarakat bangsa Indonesia. Karena melihat kondisi dimasyarakat saat ini mengalami permasalahan krisis moral yang dapat berdampak lebih mengawatirkan bagi perilaku anak dalam kehidupannya di kemudian hari.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, dalam agama Islam juga mengajarkan tentang berbagai cara atau metode yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan proses pendidikan baik disekolah maupun dirumah. Metode-metode tersebut diantaranya, dengan pendidikan kasih sayang, keteladanan (uswah/qudwah), nasehat (mauidzah), pembiasaan, bercerita, serta pemberian reward atau punishment sebagai penghargaan atau hukuman kepada anak.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Suwandi, “pendidikan karakter di sekolah lebih tepat jika menggunakan pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan oleh peserta didik maka harus diteladankan bukan diajarkan”.<sup>53</sup>

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik dari guru, orang tua, maupun pemerintah melalui kebijakan disekolah. Sehingga pada

---

<sup>51</sup> Dwi Srigati, “Membentuk Karakter Siswa Dimasa Pandemic Covid 19, (Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia”, (Universitas Riau, Tanpa Tahun), 4, Diakses Pada 20 Agustus 2020, <https://osf.io/preprints/vxc3q/>.

<sup>52</sup> Wachyudi Achmad, “Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemic Covid 19 Pada Lingkungan Keluarga”, (Jurnal Of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2020), 179, Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2020, <http://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/188>.

<sup>53</sup> Zubaedi, 234-235.

masa pandemi sekarang ini dapat dijadikan momentum bagi guru dan orang tua untuk saling bekerja sama untuk mendesain pola pendidikan karakter dalam mengembangkan dan membentuk karakter sesuai dengan kepribadian anak yang positif.<sup>54</sup>

Adapun dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk diinternalisasikan kepada anak, diantaranya, yaitu:

- a. Nilai karakter religius, nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan, serta menunjukkan bahwa setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, atau ajaran agama yang di anutnya.
- b. Nilai mandiri, mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- c. Nilai disiplin, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi yang diberikan kepada anak, sedangkan untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu dengan melalui aturan-aturan tertentu.
- d. Nilai jujur, jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala hal, baik perkataan, tindakan, maupun dalam pekerjaan.
- e. Nilai tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri,

---

<sup>54</sup> Abdul Aziz Hakim, Dkk, (E-Book), “*Bunga Rampai, Integrasi Keeilmuan Dalam Menghadapi New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19*”, (Tulungagung: Academia Pustaka, 2020), 10, Dakses Pada Tanggal 21 Agustus 2020, <https://files.osf.io/V1/Resources/Eq4k7/Providers/Osfstorage/6044264851a4a6006e76e0a6?Action=Download&Direct&Version=1>.

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan tuhan yang Maha Esa.<sup>55</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat lebih bermakna apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perlunya penekanan terhadap kebiasaan-kebiasaan pada anak supaya membiasakan hal-hal positif dan juga adanya contoh keteladanan yang nyata dari guru maupun dari kedua orang tuanya. Dari suatu kebiasaan dan contoh keteladanan inilah yang kemudian nantinya akan membentuk suatu karakter yang tertanam kuat didalam jiwa anak.<sup>56</sup> Menurut Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa, “memberi keteladanan adalah kewajiban bagi guru atau pendidik. Seorang pendidik seharusnya terlebih dahulu mengamalkan ilmunya, jangan sampai sesuatu yang diucapkannya itu mendustakan perbuatannya”.<sup>57</sup>

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam proses pembentukan akhlak atau karakter peserta didik dalam metode keteladanan dapat dilakukan dengan; “berbagi perasaan, berbagi pengalaman, berbagi keterampilan, dan kebijakan penggajian pegawai”.<sup>58</sup> Selain dari pada itu, seorang guru juga diharapkan mampu memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didiknya, diantaranya:

- a. Keteladanan dalam beribadah, misalnya: (a) guru hendaknya membiasakan shalat berjamaah bersama para peserta didik, (b) guru hendaknya membiasakan berpuasa dan mengajarkannya kepada peserta didik serta keutamaan berpuasa, (c) guru hendaknya mengajari tentang baca tulis

---

<sup>55</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Dkk, “*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*”, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 205, Dakses Pada Tanggal 22 Agustus 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>.

<sup>56</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Dkk, “*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*”, 205,

<sup>57</sup> Ali Mustofa, “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”, 40

<sup>58</sup> Zubaedi, 239

- Al-Qur'an, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Keteladanan dalam berbicara, misalnya: (a) guru hendaknya membiasakan berbicara kepada peserta didik dengan lemah lembut, sopan dan santun, serta berbahasa yang mudah difahami oleh peserta didik, (b) guru juga sebaiknya membiasakan untuk berbicara jujur, sehingga peserta didik bisa meniru kejujurannya, dan menghindari kebohongan, (c) guru hendaknya mencontohkan kebiasaan menghargai orang lain yang sedang berbicara.
  - c. Keteladanan dalam berpakaian, semisal: (a) memakai pakaian yang baik dan harus menutup aurat, (b) berpakaian yang tidak ketat atau sempit, (c) warna pakaian hendaknya tidak terlalu mencolok, (d) hendaknya dalam berpakaian tidak menyerupai laki-laki atau sebaliknya, (e) bukan untuk pamer atau bermegah-megahan dalam berpakaian.
  - d. Keteladanan dalam pergaulan, misalnya: (a) guru hendaknya melatih peserta didik memberi salam dan sapa kepada orang lain, (b) guru hendaknya mengajarkan peserta didik supaya menghormati orang yang lebih tua dan sesamanya, (c) guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk saling mengasihi dan bersilaturahmi kepada sesama.
  - e. Keteladanan dalam tingkah laku, misalnya dalam hal ini, (a) guru membiasakan untuk mengetuk pintu sebelum masuk ruangan kelas, (b) ramah dan pemaaf kepada peserta didik, (c) bijaksana dalam segala urusan.
  - f. Keteladanan dalam berdisiplin, misalnya dalam hal ini, (a) guru membiasakan masuk ruang kelas tepat waktu, (b) guru menyelesaikan tugasnya

tepat waktu, (c) menjalankan ibadah tepat waktu, dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

Secara spesifik keteladanan (*modeling*) itu sendiri sangat dibutuhkan dalam proses imitasi (*peniruan*), yang biasanya terjadi melalui tiga tahapan diantaranya. *Pertama*, adanya keinginan untuk meniru dan mencontoh model. *Kedua*, kesiapan atau kesadaran untuk melakukan imitasi (*peniruan*) terhadap model. *Ketiga*, mengetahui dan menyadari tujuan imitasi (*peniruan*) terhadap model. Sedangkan secara psikologis, proses peniruan dapat terjadi apabila mempunyai ketiga pilarnya, yaitu:

- a. Memiliki kekaguman terhadap model,
- b. Memiliki sikap berlomba untuk menjadikan diri seperti model,
- c. Memiliki rasa lemah atau kurang dibandingkan model.<sup>60</sup>

Selanjutnya, dalam proses peniruan tersebut hendaknya peserta didik menjaga dan menanamkan sifat-sifat yang baik kedalam diri dan kepribadiannya. “Imam al-Ghazali juga telah merumuskan beberapa sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya:

- a. Ketika belajar, peserta didik ketika belajar hendaknya niat karena ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- b. Peserta didik hendaknya mengurangi kecenderungan terhadap kehidupan duniawi serta lebih mengutamakan kepentingan *ukhrawi*.

---

<sup>59</sup> Zainal Azman, “*Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*”, (El-Ghiroh, Vol. Xiv, No. 01, 2018), 19, diakses pada tanggal 22 agustus 2020, <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/17>.

<sup>60</sup> Rahendra Maya, “*Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*”: *Upaya Menjawab Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, (Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, (2016), 1179-1180, Dakses Pada Tanggal, 23 Agustus 2020, [Http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/85](http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/85)

- c. Peserta didik hendaknya menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Peserta didik hendaknya mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun agama.
- e. Peserta didik hendaknya memprioritaskan ilmu duniyah atau agama, sebelum memasuki ilmu duniawi”.<sup>61</sup>

Selain itu, dianjurkan juga bagi peserta didik untuk menjaga adab-adabnya terhadap gurunya supaya memperoleh keberkahan dari Allah Swt, diantaranya yaitu:

- a. Apabila berjumpa dengan guru hendaknya peserta didik mengucapkan salam.
- b. Apabila berhadapan dengan guru hendaknya peserta didik bersikap dan bertutur kata yang sopan.
- c. Ketika guru sedang memberi pelajaran hendaknya peserta didik mendengarkan dan menyimak serta mencatat penjelasan dari guru yang di anggap penting.
- d. Menjalankan dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru tepat waktu.
- e. Menjaga dan mengamalkan ilmu yang telah didapat dari guru.
- f. Membantu dan mendo'akan guru agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.<sup>62</sup>

Dari penjelasan teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, jika dalam proses peniruan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip dan kebenaran universal serta didasari dengan tujuan dan adanya keinginan yang kuat dari peserta didik untuk meniru terhadap keteladanan guru, maka karakter peserta didik dapat lebih mudah terbentuk sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>61</sup> Putri Ani Dalimunthe, “*Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Al-Hikmah Medan, 2017), 92.

<sup>62</sup> Lukman Nol Hakim, “*Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar*”, (Jurnal Educate, Vol. 4, No. 1,( 2019), 100.

diinginkan. Selain daripada itu, sangat diperlukan kerja sama dan juga membangun kesadaran dari semua pihak antara guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan supaya dalam membentuk karakter peserta didik lebih terarah dan bersinergi satu-sama lain, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4. Sekilas Tentang Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, dimulai dengan muqaddimah dan do'a, kemudian menjelaskan kitabnya yang diberi nama *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum*, yang terdiri dari 13 pasal, diantaranya:

- a. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- b. Niat dalam mencari ilmu.
- c. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- d. Cara menghormati ilmu dan guru
- e. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan cita-cita yang luhur.
- f. Ukuran dan urutannya
- g. Tawakkal
- h. Waktu belajar ilmu
- i. Saling mengasihi dan menasihati
- j. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
- l. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.
- m. Hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.<sup>63</sup>

Mengenai konsep pendidikan yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'alim* ini, terletak pada

---

<sup>63</sup> Az-Zarnuji, "*Terjemah Ta'limul Muta'alim*", (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), (Penerjemah Abdul Kadir Al-Jufri), 3.

materi yang terkandung di dalamnya. Adapun isi didalam kitab tersebut termuat 13 pasal dan juga syair-syair serta hadis-hadis Nabi SAW. Sebenarnya didalam kitab tersebut jika ditelusuri dan dikaji lebih mendalam akan menemukan berbagai macam metode pengajaran, strategi belajar, dan prinsip-prinsip belajar yang lebih memperhatikan pada penataan moral dan religiusitas. Selain itu, didalam kitabnya termuat tujuan belajar yang seharusnya dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar.

Kitab ini juga banyak dikaji dan dijadikan sebagai bahan rujukan para peneliti dalam penulisan karya ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Selain itu, kitab ini juga banyak dipergunakan oleh para penulis dan orientalis dari barat, bahkan eksis dan tersebar diberbagai penjuru dunia.<sup>64</sup>

Aliy As'ad dalam bukunya, menyimpulkan bahwa, “*Al-Zarnuji* nampaknya mencoba merumuskan tentang metode belajar yang komprehensif holistik, yaitu suatu metode yang bersifat teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya. Maka dalam hal ini, menjadi suatu tantangan bagi para pelajar yang berkompeten dalam bidang pendidikan untuk memahami serta mencoba merumuskan kembali kedalam ranah pendidikan sekarang demi kemajuan pendidikan dimasa mendatang”.<sup>65</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian teori-teori yang diuraikan penulis terkait judul, “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter peserta didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* (telaah kitab *Ta'limul Muta'allim*)” diatas, maka dalam hal ini penulis

---

<sup>64</sup> Amat Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*”, (Jurnal Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies, 2020), 148, diakses pada tanggal 25 agustus 2020, [https://ejournal.Latansamashiro.Ac.Id/Index.Php/Jad/Article/View/415](https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/jad/article/view/415).

<sup>65</sup> Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), V

akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap masih relevan dengan judu, diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Ali Mustofa, STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang, yang berjudul "Metode Keteladanan Perspektif Islam", Tahun 2019. "Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: keteladanan dalam pendidikan adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau prilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, *akhlakul karimah*, *tawadhu*", *zuhud* dan adil".<sup>66</sup>
2. Jurnal penelitian dari "Muhammad Zamhari, Ulfa Masamah", UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, yang berjudul "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim", Tahun 2016. "Hasil penelitian mengatakan bahwa, Kitab Ta'lim al-Muta'allim merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode ilqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia".<sup>67</sup>
3. Jurnal penelitian dari "Azizah Munawaroh", Institut Agama Islam Darussalam (IAD), Ciamis, Jawa Barat,

---

<sup>66</sup> Ali Mustofa, "*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*", (Cendekia: Jurnal Studi Islam, Vol. 5, No. 1, (2019), Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2020, [Http://Ejurnal.Staiha.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/63](http://Ejurnal.Staiha.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/63)

<sup>67</sup> Muhammad Zamhari Dan Ulfa Masamah, "*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*", (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, (2016),

yang berjudul “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, Tahun 2019. “Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengolaborasi metode keteladanan dalam pengembangan karakter. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan refleksi. Hasil penelitian mengatakan bahwa, keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan, kemudian dilakukan bersama-sama dengan metode pendidikan yang lain, serta ditunjukkan dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor”.<sup>68</sup>

4. Jurnal penelitian dari “Binti Su’aidah Hanur”, Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh, Purwosari, Kediri, yang berjudul “Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim”, Tahun 2018. “Hasil penelitian mengatakan bahwa, pendidikan akhlak yang di gagas oleh Az-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih dari pada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), dengan adanya sistem *value* ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan “mekanis” bagai mesin. Akan tetapi lebih menjadikan mereka sebagai manusia utuh, dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia”.<sup>69</sup>

Dari beberapa jurnal penelitian diatas memiliki kesamaan dalam membahas tentang keteladanan dan karakter,

---

<sup>68</sup> Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, ( Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2019), [Http://Risetiaid.Net/Index.Php/Jppi/Article/View/363](http://Risetiaid.Net/Index.Php/Jppi/Article/View/363) .

<sup>69</sup> Binti Su’aidah Hanur, *Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim*, (Jce, Journal Of Childhood Education, Vol, 2, No. 2, (2019). [Http://Journalfai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/Jce/Article/View/37](http://Journalfai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/Jce/Article/View/37).

namun terdapat pula perbedaan. Adapun perbedaannya terletak pada judul penelitian, yaitu “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* (Telaah Kitab *Ta’limul Muta’alim*)”, adapun dalam penelitian ini penulis fokuskan pada “bagaimana konsep keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* dalam kitab *Ta’limul Muta’alim*”, dan tempat penelitian yang dilakukan berada di IAIN Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Realita yang terjadi dewasa ini banyak dijumpai anak usia sekolah yang mengalami krisis moral atau kemerosotan moral. Bahkan banyak sekali kejadian-kejadian yang telah terekam di berbagai berita dan media sosial lainnya yang mengindikasikan berbagai perilaku menyimpang, seperti: membangkang, menentang kepada guru, pelanggaran tata tertib, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok, menipu, pemerasan, kekerasan, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya yang belum dapat teratasi secara tuntas. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi juga dapat mempengaruhi mereka dalam bergaul, segala kemudahan dan akses komunikasi yang semakin canggih dan cepat juga sering kali disalah gunakan.

Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan dan dibutuhkan segera upaya-upaya pencegahan serta penanganan yang tepat demi terwujudnya manusia yang bermoral dan beragama serta cinta sosial berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, perlunya menghidupkan kembali nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama Islam, masyarakat, dan Negara. Akan tetapi kebanyakan dari lembaga pendidikan sekarang cenderung mengajarkan nilai-nilai agama dan pendidikan moral berdasarkan teks, namun kurang memperhatikan keteladanan dari guru yang justru dapat berdampak lebih positif kepada peserta didiknya di kemudian hari.

Seorang pendidik hendaknya menjadi contoh terbaik bagi peserta didiknya, karena segala sesuatu yang dilakukannya akan cenderung ditiru dan berdampak serius bagi

perilaku peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru diharapkan lebih serius dan memupuk kesadaran dalam memberikan teladan bagi peserta didiknya, supaya menjadi anak yang bermoral baik, mempunyai kekuatan spiritual dan sosial yang baik.

Adapun dalam hal ini, salah satu kitab klasik yang sampai saat ini masih dipergunakan dan umum diajarkan diberbagai pondok pesantren, yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, sangat cocok untuk dikaji dan ditelaah lebih mendalam karena isi materi didalamnya memuat tentang internalisasi adab yang berpadu dengan keimanan ke dalam pribadi manusia. Selain itu termuat juga berbagai Hadist dan syair-syair tentang akhlak yang luhur. Internalisasi nilai-nilai adab yang berpadu dengan keimanan inilah yang merupakan proses pembangunan jiwa kedalam diri seseorang yang membaca atau mempelajarinya. Sebab, pada dasarnya dalam membangun karakter yang beradab perlu memahami tentang letak kedudukan kepada Tuhannya, diri sendiri, bahkan kepada sesama manusia. Oleh karena itu, guru dalam hal ini sangat diharapkan dalam membimbing, dan menuntun kembali serta mampu menjadi figur atau teladan bagi peserta didiknya, agar terbentuk peserta didik yang berkarakter. Menanggapi hal tersebut, penulis sengaja menjadikan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai bahan kajian dalam penelitian, karena didalam kitab tersebut memuat konsep, metode, dan strategi, yang berkaitan dengan guru dan peserta didik, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Gambar: 2.1  
Kerangka berfikir

